

Pengembangan Kapasitas Komunitas Nelayan Bagan dan Lingkungan Sosialnya di Kabupaten Kolaka

Lutfiana Nur Azizah^{1*}

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Korespondensi: lutfiananurazizah61@uho.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kapasitas komunitas nelayan yang menggunakan metode pekerjaan kapal bagan apung Kabupaten Kolaka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Melalui teknik purposive sampling, informasi pengembangan kapasitas nelayan diperoleh melalui 10 orang informan dengan karakteristik pemilik usaha perikanan dengan kapal bagan apung, nelayan pengguna kapal motor tempel, buruh nelayan, pemerintah Dinas Perikanan Kabupaten Kolaka, dan ketua kelompok nelayan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan pengkodean deskriptif yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas nelayan tangkap kapal bagan apung dideskripsikan dengan pengembangan tingkat individu sebagai kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang diperoleh dari penyuluhan, pelatihan dan pengalaman kerja. Kemudian terdapat pengembangan tingkat institusional yang berupa pengembangan kelompok nelayan dalam meningkatkan mekanisme kerja berdasarkan budaya dan organisasi kelompok nelayan dan mekanisme pengambilan keputusan dalam pemanfaatan bantuan pemerintah, serta manajemen konflik. Adapun pengembangan tingkat sistem dilakukan dengan pemanfaatan teknologi dan alat-alat penangkapan ikan, kapasitas dalam strategi kepemimpinan, dan interaksi sosial nelayan.

Kata-kata kunci: Kapal Bagan Apung, Nelayan, Pengembangan Kapasitas

Abstract: This research aims to describe the capacity development of fishing communities using the Kolaka Regency floating boat work method. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Through a purposive sampling technique, information on fishermen's capacity development was obtained from 10 informants with the characteristics of fishing business owners with floating charter boats, fishermen using outboard motor boats, fishing workers, the Kolaka Regency Fisheries Service government, and fishermen group leaders. Data collection techniques were carried out using in-depth interviews, observation, literature study and documentation study. Data analysis uses descriptive coding, namely open coding, axial coding and selective coding. The results of the research show that the development of the capacity of fishermen catching floating fishing vessels is described at the individual level as human resource (HR) capacity obtained from counseling, training and work experience. Then there is institutional level development in the form of developing fishing groups in improving work mechanisms based on the culture and organization of fishing groups and decision-making mechanisms in the use of government assistance, as well as conflict management. Meanwhile, system level development is carried out by utilizing technology and fishing tools, capacity in leadership strategies, and social interaction of fishermen.

Keywords: Bagan Ships, Fishermen, Capacity Development.

Diterima: 30 April 2024; Direvisi: 16 Mei 2024; Diterbitkan: 21 Mei 2024

1. Pendahuluan

Sistem kesejahteraan masyarakat dikembangkan sesuai dengan tuntutan serta dinamika masyarakat global. Salah satu kebijakan yang terkait adalah sistem pembangunan perekonomian perikanan berbasis kesejahteraan nelayan yang dapat menentukan kemampuan produksi perikanan negara Indonesia. Pengelolaan penghasilan dari melaut yang dilakukan oleh nelayan merupakan salah satu ciri dalam pengembangan kapasitas nelayan untuk bertahan hidup. Aktivitas kerja dalam mendapatkan ikan yang dilakukan oleh nelayan merupakan kegiatan utama untuk memperoleh penghasilan utama. Selain itu, diperlukan tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas hidup nelayan dengan cara mengembangkan kapasitasnya. Proses ini dapat menjangkau medan penghasilan nelayan yang lebih luas. Dalam identitas komunitas, nelayan mempunyai beberapa mekanisme kerja yang berbeda dengan komunitas lainnya saat bekerja di laut dan di darat untuk memperoleh penghasilan. Selain itu komunitas nelayan lokal memiliki sifat ketradisional metode penangkapan ikan dengan dasar aktivitas perekonomian yang ramah lingkungan, baik itu menggunakan alat tangkap sederhana maupun yang modern (Indiarti & Dwiyadi, 2013). Berkaitan dengan hal tersebut, Pollnac (1988) telah menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang nelayan, pada hakikatnya tidak perlu memperhatikan status dalam pendidikan formal, melainkan fisik dan mental yang mumpuni dalam bekerja, serta pengetahuan yang luas tentang nilai dan norma pekerjaan di laut.

Pembangunan di wilayah pesisir merupakan suatu program intervensi pembangunan, hal ini mencakup program pemberdayaan masyarakat pesisir, kemandirian nelayan, dan modal kapital serta kultural yang dimiliki (Midgley, 1995). Kondisi ini mengedepankan status sosial dan ekonomi nelayan (Sumardi, 2009). Beberapa nilai yang menggambarkan hal tersebut adalah ikatan-ikatan yang mengikat kelompok-kelompok sosial yang membentuk suatu masyarakat seperti harga diri, etika sosial, agama dan kepercayaan, sosial kemasyarakatan, kerja sama dan gotong royong, serta nilai-nilai dan kelembagaan sosial lokal yang ada (Damanik, 2008). Untuk menjadi landasan pengembangan komunitas nelayan, modal sosial budaya menjadi identitas yang harus diidentifikasi dan diinvestigasi. Harga diri dan identitas masyarakat tercermin dalam modal sosial budaya, sehingga memberikan nilai sebagai kekuatan pembangunan internal.

Nelayan kapal bagan apung adalah mereka yang menggunakan kapal dengan struktur bagan apung untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Bagan apung adalah sejenis alat penangkapan ikan dengan jaring atau jala yang ditarik di sekitar struktur apung yang besar. Kapal bagan apung biasanya berukuran sangat besar dan dilengkapi dengan perangkat keras yang spesifik untuk mendapatkan ikan dengan mudah. Para nelayan kapal bagan apung umumnya beroperasi di perairan yang dalam, seperti laut terbuka atau perairan yang jauh dari pantai. Mereka menggunakan teknik penangkapan ikan yang beragam tergantung pada sasaran jenis ikan dan hasil laut lainnya yang menjadi target mereka. Namun pada umumnya, bagan apung digunakan untuk menangkap ikan berjenis pelagis yang sering bergerombol di lapisan permukaan air laut.

Kegiatan penangkapan ikan dengan kapal bagan apung sering kali melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pencarian lokasi yang potensial hingga proses menarik jaring atau jala untuk menangkap ikan. Teknologi modern seperti GPS dan sonar sering digunakan untuk membantu nelayan menemukan lokasi ikan yang tepat. Nelayan kapal bagan apung seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan dan memastikan praktik penangkapan ikan mereka tidak merusak lingkungan laut. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk terlibat dalam praktik penangkapan komoditas laut yang bertanggung jawab dan ramah lingkungan, serta mematuhi regulasi yang berlaku dalam pengelolaan sumber daya perikanan.

Pengembangan kapasitas nelayan menggunakan metode penangkapan ikan dengan bagan apung adalah langkah konkrit dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor perikanan. *United Nation and Development Programme* (UNDP) menjelaskan bahwa proses dimana seseorang, kelompok masyarakat, organisasi dan institusi dapat meningkatkan kapasitasnya untuk menghasilkan capaian kerja yang akurat sesuai dengan tanggung jawab utamanya disebut dengan pengembangan kapasitas (Green & Hanines, 2016). Selain itu dapat memecahkan permasalahan, mewujudkan pencapaian tujuan dan memenuhi kebutuhan pembangunan secara berkelanjutan (Milen, 2004). Cara-cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan kapasitas nelayan bagan apung adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan melalui pelatihan dan pendidikan

(Anwas, 2009) mengemukakan bahwa proses belajar dapat dilakukan secara informal sesuai dengan tuntutan pekerjaan individu yang bersangkutan. Proses ini menggambarkan pelatihan dan pendidikan kepada nelayan tentang teknik penangkapan ikan secara berkelanjutan dan spesifik pada keterampilan yang dimiliki seperti penangkapan di kapal bagan apung mulai dari proses persiapan, proses penangkapan ikan dan hasil laut lainnya, pengemasan dan pemasaran. Edukasi yang diberikan juga termasuk pemahaman tentang spesies ikan yang ditangkap, pengelolaan sumber daya perikanan dan teknik penangkapan yang ramah lingkungan. Pengembangan melalui pelatihan dan pendidikan bagi nelayan yang menggunakan kapal bagan apung adalah langkah krusial untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran mereka terhadap praktik penangkapan ikan.

b. Pengembangan bidang teknologi dan peralatan

Proses ini memperkenalkan teknologi dan peralatan modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil tangkapan nelayan. Seperti penggunaan *Global Positioning System* (GPS) untuk navigasi hasil-hasil laut, pemanfaatan alat penangkapan ikan yang tidak berbahaya bagi ekosistem seperti jaring dan rawai, serta segala perangkat keamanan laut yang memadai.

c. Pengelolaan sumber daya perikanan

Mendorong nelayan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan, termasuk mematuhi aturan penangkapan ikan, ukuran minimum ikan tangkapan, dan zona penangkapan yang ditetapkan (Alam & Ashar, 2015).

d. Kemitraan dan jaringan

Membangun kemitraan antara nelayan, pemerintah, LSM, dan sektor swasta untuk mendukung pengembangan kapasitas nelayan, termasuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman, serta dukungan dalam hal permodalan dan pemasaran hasil tangkapan.

e. Diversifikasi mata pencaharian

Mendorong nelayan untuk diversifikasi mata pencaharian, seperti budidaya ikan tambak, pariwisata perikanan, atau pengembangan usaha kerajinan ikan, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada penangkapan ikan dengan bagan apung.

Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki luas perairan laut sekitar Tiga Juta Delapan Ratus Hektar Are. Luas wilayah perairan ini dapat membentuk suatu kegiatan usaha perikanan yang besar, serta menjadi salah satu unsur yang mempunyai komitmen besar terhadap pameran wilayah perikanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Kabupaten Kolaka adalah kabupaten di Sulawesi Tenggara dengan sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan dan tinggal di daerah pesisir pantai.

Banyak dari mereka membantu keluarganya dengan menginvestasikan sebagian besar energinya. Komunitas nelayan memiliki keunikan dalam beberapa hal: (1) mereka hidup, menetap, dan melakukan aktivitas di laut, serta di wilayah pesisir sebagai tempat berbudaya dan bertahan hidup bagi individu dan komunitasnya; (2) mereka mengoperasikan alat tangkap sederhana, baik tanpa motor maupun dengan motor; dan (3) bersifat tradisional (Indiarti dan Wardana, 2013). Dengan karakteristik tersebut, nelayan dapat meningkatkan kapasitas guna menghadapi era industrialisasi.

Pemerintah Dinas Perikanan Kabupaten Kolaka menyebutkan bahwa para nelayan melakukan aktivitas ekonomi dengan berbagai metode, tergantung dengan kapal yang digunakan. Nelayan di Kabupaten Kolaka menggunakan perahu tempel dengan mesin tempel sekitar 204 perahu dan kapal bagan sekitar 24 buah. Dari tiap perahu tempel memiliki anak buah kapal (ABK) sekitar 10 orang dan kapal bagan sekitar 20 orang, jumlah nelayan yang bekerja di perahu tempel sekitar 2.040 orang dan di kapal bagan sekitar 240 orang.

Setiap keluarga nelayan memiliki anggota keluarga yang ditanggung sekitar lima hingga delapan orang dalam satu kepala keluarga (KK). Sedangkan gaji bulanan rata-rata sekitar satu juta rupiah dalam setiap bulannya. Pendapatan ekonomi nelayan kapal baganpun tidak menentu tergantung musim panen. Jika kita melihat pendapatan ini, sangatlah sulit untuk mencapai kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan, perumahan, layanan kesehatan, dan akses pendidikan. Dilain kondisi, rendahnya pengetahuan, terbatasnya alat tangkap, serta kurangnya jumlah pekerja dalam kapal dapat mempengaruhi cara mereka mendapatkan ikan. Pemahaman yang terbatas menyiratkan bahwa kualitas dan jumlah hasil tangkapan laut menjadi semakin buruk. Berbagai upaya telah dilakukan seperti memperluas produksi tidak terbatas pada ikan saja, namun juga jenis sasaran penangkapan laut

lainnya seperti cumi, udang laut besar atau lobster, cumi, gurita, udang laut, dan komoditas lainnya (Satria, 2015).

Upaya lain yaitu dengan membuat koperasi atau tempat peminjaman modal melaut para nelayan tangkap dan juga meningkatkan harga ikan yang disepakati oleh komunitas nelayan agar tidak ada persaingan harga di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Meskipun demikian, masih banyak nelayan yang berada dalam kategori miskin karena tidak mengetahui cara mengelola uangnya dengan baik untuk menghabiskan uang yang diperolehnya sehari setelah berlayar.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang pengembangan kapasitas nelayan. Diantaranya membahas tentang strategi bertahan hidup nelayan oleh (Azizah, 2019), analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan oleh (Rosni, 2017), *delivering sustainable fisheries through adoption of a risk-based framework as part of an ecosystem approach to fisheries management* oleh (Kenny et al., 2018), dan peningkatan kapasitas kelembagaan nelayan oleh (Hidayat, 2013). Pengembangan kapasitas nelayan merupakan metode terstruktur yang sangat relevan dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan nelayan dan menarik untuk ditelusuri secara mendalam untuk memperoleh berbagai bentuk pengembangan kapasitas serta strategi dan teknik dalam pemanfaatannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kapasitas komunitas nelayan bagan dan lingkungan sosialnya di Kabupaten Kolaka.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilaksanakan adalah metodologi kualitatif dengan jenis deskriptif. (Neuman, 2014) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif merupakan eksplorasi yang jelas berencana untuk memberikan garis besar dengan menggunakan kata-kata dan angka serta memperkenalkan profil (masalah), pengelompokan jenis, atau diagram tahapan penelitian. Eksplorasi ini menggambarkan bagaimana mekanisme pengembangan kapasitas nelayan kapal bagan apung di Kabupaten Kolaka. Pemilihan subjek penelitian yang diwawancarai didasarkan pada pemahaman peneliti terhadap informan yang mewakili atau yang sangat membantu proses penelitian (Babbie, 2014). Teknik *purposive sampling* digunakan dalam memilih informan penelitian, yaitu sejumlah 10 orang. Informan

tersebut mewakili beberapa kriteria informan, diantaranya adalah pemilik usaha perikanan dengan kapal bagan apung, nelayan pengguna kapal motor tempel, buruh nelayan, pemerintah Dinas Perikanan Kabupaten Kolaka, dan ketua kelompok nelayan.

Adapun teknik pengumpulan dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, serta studi literatur dan studi dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan pengkodean deskriptif. Strauss (1987) menetapkan tiga jenis *coding* dalam penelitian kualitatif yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Neuman, 2014). Kredibilitas dalam penelitian kualitatif mengidentifikasi dan mendokumentasikan ciri yang berulang seperti pola, tema dan nilai yang muncul dalam penelitian kualitatif. Agar dalam (Krefting, 1991) mencatat bahwa latar belakang peneliti mampu menggambarkan hasil penelitian dapat terorganisir dan dianalisis secara akurat. Latar belakang tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman yang diinterpretasikan nelayan kapal bagan apung sebagai informan utama dan dilengkapi oleh para informan pendukung, sehingga proses penyediaan data dapat disajikan dengan pendeskripsian yang akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan kapasitas mendefinisikan suatu peningkatan kompetensi individu, lembaga sektor publik, organisasi sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal yang terlibat dalam kegiatan berkelanjutan yang berdampak positif terhadap pembangunan, seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pemerintahan, dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Hope, 2009). Pengembangan kapasitas nelayan menggambarkan mekanisme kerja dan keterampilan kerja nelayan saat melakukan aktivitas bekerja di laut dan aktivitas perekonomian lainnya. Pada model struktural, sudut pandang keahlian mempengaruhi keterampilan nelayan, sedangkan sudut pandang informasi dan perspektif mentalitas diri tidak berpengaruh nyata terhadap kompetensi nelayan tersebut secara langsung (Noviyanti & Nurhasanah, 2019). Faktor-faktor pengembangan kapasitas dideskripsikan pada pengembangan personal nelayan, organisasi nelayan dan mekanisme kerja.

a. Pengembangan Tingkat Individu

(Sudiyono, 2016) mengemukakan pengembangan tingkat individu merupakan pengembangan personalitas pada diri nelayan terhadap keterampilan melaut, pemahaman terhadap pemanfaatan hasil melaut dan motivasi kerja. Peningkatan kapasitas individu nelayan merupakan bentuk pelatihan dan keterampilan nelayan pada aktivitas penyuluhan tentang keamanan dan keselamatan kerja saat berada di tengah laut. Selain itu, terdapat peningkatan sumber daya manusia terkait pengolahan hasil perikanan dalam pembuatan ikan kering dan pembuatan abon ikan di kabupaten kolaka. secara khusus, pengembangan kapasitas dalam hal keterampilan dan pemahaman individu pada nelayan tangkap kapal bagan apung diperoleh dari pengalaman dan kebiasaan kerja setiap harinya di laut.

Memperluas sumberdaya manusia (SDM) merupakan energi yang dapat diperoleh dari sumber luar untuk memperluas kemahiran, kelayakan dan daya tanggap pemerintah, serta mitra terkait. Hal berdampak pada pengembangan kapasitas pada aspek aset manusia (S. Kenny, 2006). Hal ini menunjukkan bentuk perhatian dari pemerintah untuk melakukan penyuluhan dan upaya pemberdayaan masyarakat pesisir terhadap produktivitas perikanan. sedangkan peningkatan sumber daya manusia secara internal yang diperoleh dari pengalaman kerja merupakan suatu kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki nelayan tangkap kapal bagan apung (Morgan dalam Soeprapto, 2010).

Pengembangan kapasitas seperti pelatihan yang dilakukan pada nelayan di Kabupaten Kolaka lebih kepada pemanfaatan hasil tangkapan ikan di laut secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan sistem pengolahan ikan selain penjualan bahan tangkapan di pasar. Peserta pelatihan merupakan para nelayan dan isteri-isteri nelayan dalam pengolahan bahan hasil perikanan seperti pembuatan abon ikan dan pembuatan ikan kering yang dikemas dan di jual di pasar lokal dan ke perusahaan-perusahaan skala menengah area Sulawesi.

Beberapa hal yang efektif yang dapat diperoleh dalam pengembangan kapasitas secara individu. Diantaranya adalah, 1) teknik penangkapan yang berkelanjutan meliputi penggunaan alat tangkap yang selektif, pengelolaan hasil tangkapan yang tepat dan pengetahuan spesies laut yang berada di sekitar kapal bagan apung seperti pemanfaatan pemasaran ikan teri, cumi dan udang. Serta ikan-ikan karang hasil pancing ulur. 2) Kepatuhan terhadap peraturan terkait batas penangkapan dan penggunaan alat-alat yang ramah lingkungan. Hal ini disebabkan

penangkapan ikan nelayan di Kab. Kolaka sebagian besar menggunakan pukat harimau dan bom ikan, sehingga para nelayan perlu diedukasi secara mendalam dalam penggunaan alat tangkap yang tidak merusak biota laut. 3) Keselamatan aktivitas melaut, dengan keterampilan bertahan hidup di laut dengan dilengkapi peralatan keselamatan dan manajemen evakuasi dalam risiko penangkapan ikan. 4) Penggunaan teknologi seperti GPS, sonar dan alat navigasi lainnya. 4) Manajemen usaha seperti pengolahan ikan kering dan abon yang diberi label dan packaging yang aman.

b. Pengembangan Tingkat Institusional

Pengembangan ini mencirikan tingkatan organisasi atau kelompok nelayan sebagai suatu wadah dalam swadaya. nelayan kapal bagan apung cenderung bekerja secara berkelompok baik itu saat bekerja di tengah laut ataupun yang dekat dengan daratan di pesisir pantai Kabupaten Kolaka. Oleh karena itu, setiap terdapat permasalahan di dalam kelompoknya, akan segera didiskusikan bersama kelompok di saat waktu bekerja. Kapasitas yang dimiliki adalah:

1) Budaya dan struktur organisasi

Terdapat organisasi sesama nelayan tangkap bagan apung untuk melakukan swadaya dan pemecahan masalah secara bersama. Struktur organisasi nelayan sudah dibentuk, namun partisipasi aktif kelompok nelayan dalam kegiatan masyarakat masih sangat kurang kecuali pada aktivitas perikanan. Situasi tersebut merupakan bentuk pengembangan kapasitas pada tingkat institusional dalam kesatuan organisasi nelayan tangkap bagan apung (Djumadi, 2006). Aktivitas dan dukungan dalam kelompok nelayan berpengaruh pada mekanisme pekerjaan melaut, hubungan dan jaringan organisasi, pemasaran hasil melaut dan mekanisme lainnya terkait kapasitas perekonomian nelayan.

Pemerintah setempat menuturkan bahwa struktur organisasi nelayan di wilayah Kabupaten Kolaka sudah dibentuk dalam masing-masing tiap Kelurahan. Akan tetapi karena kesibukan masing-masing oleh nelayan sehingga jarang diadakan pertemuan. Jika terdapat masalah yang krusial kelompok nelayan dapat melakukan pertemuan rutin terutama saat persiapan penyuluhan. Meskipun demikian, setiap tahunnya organisasi ini melakukan pertemuan sesama nelayan se-Kabupaten Kolaka.

2) Mekanisme pengambilan keputusan

Bentuk pengambilan keputusan baik itu berupa mekanisme aktivitas perekonomian nelayan tangkap bagan apung, maupun bentuk swadaya lainnya telah dipercayakan kepada pemilik kapal bagan apung. Pengambilan keputusan dilakukan dengan rembuk kelompok dalam suatu musyawarah terkait penyaluran bantuan pemerintah, pemecahan masalah, dan dukungan finansial serta moral pada anggota nelayan. Pengambilan keputusan dengan cara musyawarah merupakan proses menentukan suatu kebijakan sistem swadaya pada kelompok nelayan dengan tujuan memberikan hasil pada pengembangan teknis mekanisme kerja nelayan (Syuryani, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, Ife (2013) menjelaskan bahwa komunitas atau kelompok masyarakat bersifat konsisten dan menyuarakan kebutuhan serta aspirasi yang dibutuhkan untuk dilakukan pengambilan keputusan secara bersama. Selain itu, faktor kepemimpinan (*leadership*) yang diperankan oleh pemilik kapal sebagai aktor dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi inisiasi pengembangan kapasitas nelayan dari berbagai faktor internal dan eksternal pada aktivitas perekonomian serta berpengaruh dalam dukungan modal sosial.

c. Pengembangan Tingkat Sistem

Pengembangan pada tingkat sistem merupakan kerangka kerja pada pencapaian objektifitas dalam hal ini terkait peningkatan ekonomi nelayan untuk pemenuhan kebutuhan dasar (Djumadi, 2006). Mekanisme kerja nelayan dilakukan dengan pemanfaatan teknologi dalam memperoleh penghasilan saat bekerja. Teknologi yang digunakan seperti pemanfaatan mesin penarik jaring, penggunaan jaring, mekanisme pengaturan cahaya sebagai untuk menarik cumi-cumi dan ikan-ikan pelagis ke jaring, dan pola pekerjaan lainnya. Selain dari proses pemanfaatan fasilitas kerja untuk melaut, nelayan tangkap bagan apung juga bekerja pada koordinasi dan interaksi sesuai arahan dari kepala kapal yang mengatur mekanisme kerja dalam kapal bagan apung.

Berdasarkan pola interaksi tersebut, mekanisme kerja nelayan di laut juga didasari oleh komitmen bersama (*collective commitments*) antar para pekerja dan kepemimpinan (*leadership*). Djumadi (2006) menjelaskan bahwa komitmen para nelayan dapat menentukan sejauh mana pengembangan kapasitas dilaksanakan untuk kemajuan dan mendapat penghasilan bersama pada hasil melaut. Faktor kepemimpinan merupakan salah satu komponen dasar dalam mempengaruhi inisiasi dan kesuksesan pengembangan kapasitas keterampilan kerja

nelayan. Pemimpin kapal yang mengatur mekanisme kerja para buruh atau anak buah kapal serta dapat mengelola permasalahan yang ada di lingkungan operasional kerja merupakan strategi dalam mewujudkan aktivitas ekonomi yang sistematis dan efektif.

4. Kesimpulan

Pengembangan kapasitas nelayan menjelaskan tentang mekanisme kerja nelayan dan kapasitas nelayan secara personal dalam bekerja dan dalam melakukan swadaya pada kelompok. Hal ini melibatkan serangkaian strategi dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bertahan hidup komunitas nelayan bagan secara berkelanjutan, serta mendorong kesejahteraan sosial mereka. Aspek penting kegiatan pengembangan kapasitas nelayan bagan dan lingkungan sosial adalah dengan melaksanakan pelatihan dan pendidikan terkait keahlian melaut, pengolahan hasil laut dan pendidikan terkait kesadaran lingkungan.

Pengembangan kapasitas tidak terlepas dari kemampuan dalam akses terhadap teknologi dan sumber daya. Teknologi mengidentikkan teknik penangkapan ikan dan pengolahannya secara moderen, efisiensi dan mengurangi kerusakan lingkungan. Pengembangan kapasitas lainnya adalah pengembangan dalam penguatan kelembagaan dan jaringan sosial, serta kesejahteraan bidang sosial dan ekonomi.

Kesimpulan dari penelitian terkait pengembangan kapasitas komunitas nelayan bagan dan lingkungan sosialnya di Kabupaten Kolaka adalah adanya realisasi terhadap pengembangan kapasitas tingkat individu, pengembangan kapasitas tingkat institusional dan pengembangan kapasitas tingkat sistem. Pengembangan tingkat individu sebagai sumber daya manusia yang diperoleh secara eksternal dari pelatihan dan penyuluhan terkait produktivitas hasil perikanan laut. Secara internal, pengembangan kapasitas nelayan diperoleh dari pengalaman dan kebiasaan kerja pada aktivitas penangkapan ikan di laut lepas dan pemanfaatan alat tangkap hasil laut di kapal bagan apung. Pengembangan tingkat institusional berbentuk dukungan swadaya kelompok nelayan. Hal ini berupa layanan inovasi kerja, pemanfaatan jaringan atau sistem sumber, diskusi kelompok terkait pengambilan keputusan secara musyawarah, dan dukungan terhadap pemecahan masalah nelayan tangkap kapal bagan apung.

Selanjutnya adalah pengembangan tingkat sistem yang berupa pemanfaatan teknologi dan alat-alat penangkapan hasil laut. Selain dari pemanfaatan aset dalam bekerja, para komunitas nelayan bagan juga memiliki pola interaksi yang sistematis seperti koordinasi antar sesama pekerja, komitmen dan strategi kepemimpinan (*leadership*). Strategi memanfaatkan aset fisik dan aset sosial dari interaksi yang baik dapat menentukan sejauhmana pengembangan kapasitas nelayan terhadap peningkatan ekonomi dan sosialnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kerja komunitas nelayan bagan, dan menciptakan landasan pemberdayaan serta pengembangan berkelanjutan yang dapat meningkatkan kualitas hidup nelayan dan lingkungan sosialnya di Kabupaten Kolaka.

Daftar Pustaka

- Alam, A. S., & Ashar, P. (2015). Pengembangan Kapasitas Organisasi dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(2), 93–104.
- Anwas, O. M. (2009). *Pemanfaatan Media dalam Pengembangan Kompetensi Penyuluhan Pertanian*.
- Azizah, L. N. (2019). Strategi bertahan hidup nelayan-nelayan kecil Desa Batu Ampar, Kecamatan Palmatak, Kabupaten Anambas. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 81–93.
- Babbie, E. (2014). *The Basics of Social Research* (6th ed.). Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Damanik, dkk. (2008). *Menjala Ikan Terakhir (Sebuah Fakta Krisis di Laut Indonesia)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djumadi. (2006). Pengaruh Kondisi Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Lembaga Pendidikan Nonformal di Jawa Timur. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 4(3), 411–420.
- Green, G. P., & Hanines, A. (2016). *Asset Building and Community Development*. California: SAGE Publications.

- Hidayat. (2013). Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Nelayan. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, 17(1), 43–58.
- Hope, K. R. (2009). Capacity Development for Good Governance in Developing Societies: Some Lessons from the Field. *International Journal of Public Administration*, 19(1), 79–86.
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World (Vision, Analyzis and Practice)*. Australia: Cambridge University Press.
- Indiarti, I., & Dwiyadi, S. W. (2013). Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Benefit*, 17(1), 75–88.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2023*.
- Kenny, A. J., Campbell, N., Koen-Alonso, M., Pepin, P., & Diz, D. (2018). Delivering sustainable fisheries through adoption of a risk-based framework as part of an ecosystem approach to fisheries management. *Marine Policy*, 93, 232–240.
- Kenny, S. (2006). *Developing Communities for the Future* (3rd ed.). Melbourne: Thomson.
- Krefting, L. (1991). Rigor in Qualitative Research: The Assessment of Trustworthiness. *The American Journal of Occupational Therapy*, 45(3), 214–222.
- Midgley, J. (1995). *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publications Ltd.
- Milen, A. (2004). *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Pondok Pustaka Jogja.
- Neuman, W. L. (William L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). USA: Pearson.
- Noviyanti, R., & Nurhasanah. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Nelayan di Teluk Banten: Menggunakan Partial Least Square-Structural Equation Modelling (PLS-SEM). *Jurnal Marine Fisheries*, 10(1), 33–44.

- Pollnac, R. B. (1988). *Karakteristik Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Perikanan Berskala Kecil: Mengutamakan manusia di Dalam Pembangunan*. Jakarta: UI-Press.
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53–66.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (1st ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soeprapto. (2010). *Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Governance (The Capacity Building for Local Government Toward Good Governance)*.
- Sudiyono. (2016). *Strategi Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak di Kabupaten Lampung Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI.
- Sumardi. (2009). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali.
- Syuryani. (2017). Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisional dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus pada Desa Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir). *Jurnal Jom FISIP*, 4(2), 1–15.